

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai merah besar (*Capsicum annum*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, karena komoditi ini merupakan sayuran yang setiap harinya banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Tanaman ini juga mempunyai daya adaptasi yang cukup baik untuk dibudidayakan hampir pada semua jenis tanah dan tipe iklim yang berbeda, serta dapat diusahakan sepanjang tahun. (Anonim, 2001).

Cabai bukan tanaman asli dari Indonesia, walaupun hampir setiap hari penduduk Indonesia mengonsumsi cabai. Cabai berasal dari Mexico, Peru dan Bolivia, akan tetapi sekarang sudah tersebar di seluruh dunia. Komoditas ini banyak dicari karena memiliki rasa buah yang pedas dan banyak digunakan untuk kebutuhan berbagai macam makanan dan sebagai pelengkap masakan.

Dengan berkembangnya ilmu bioteknologi di bidang pemuliaan tanaman, para *breeder* berusaha merekayasa gen cabai biasa menjadi cabai unggul. Pada dasarnya, tujuan umum pemuliaan cabai adalah mendapatkan kultivar yang lebih baik dari kultivar yang sudah ada. Tipe cabai unggul yang diinginkan adalah memiliki karakter masa pembungaan dan pembentukan buahnya cepat (umur panen genjah), produktivitasnya tinggi, daya adaptasinya luas atau spesifik untuk daerah marginal tertentu (kering rawa, pantai, gambut/asam), serta tahan terhadap hama penyakit.

Tidak hanya untuk memenuhi hasil secara kuantitas, perakitan cabai unggul juga ditekankan pada kualitas hasil sesuai preferensi konsumen. Para konsumen menginginkan karakter cabai antara lain tingkat kepedasan sesuai kebutuhan, penampilan buah yang baik, mulus, dan warna yang terang, serta bebas dari penyakit seperti antraknosa. Untuk industri pangan, seperti saus dan pasta, sifat- sifat cabai yang diinginkan adalah mempunyai tingkat kepedasan tinggi, warna merah terang, dan buahnya harus tersedia sepanjang waktu (kontinuitas terjaga).

Tabel 1. Konsumsi cabai Rata-Rata Untuk Rumah Tangga di Jawa

No	Propinsi	Konsumsi (ton/hari)			Total
		C.Merah	C.Hijau	C.Rawit	
1	DKI Jakarta	42,20	6,80	16,10	65,30
2	Jawa Barat	81,00	20,50	97,70	199,20
3	Jawa Tengah	55,20	17,10	98,30	170,60
4	Yogyakarta	35,40	2,00	9,7	47,10
5	Jawa Timur	30,50	6,20	157,4	194,10

Sumber: (Purnomo, 1997)

Pertanian konvensional yang telah dipraktekkan di Indonesia sejak Revolusi Hijau telah banyak mempengaruhi keberadaan berbagai mikroba yang berguna untuk tanah. Mikroba-mikroba ini mempunyai peranan penting dalam membantu tersedianya berbagai hara yang berguna bagi tanaman. Bahan organik juga berperan sebagai energi dan makanan mikroba tanah

sehingga meningkatkan aktivitas mikroba tersebut dalam penyediaan hara tanaman. Jadi penambahan bahan organik di samping sebagai unsur hara bagi tanaman tapi sekaligus juga sebagai sumber energi dan hara bagi mikroba.

B. Rumusan Masalah

Masalah cabai selalu menyangkut tentang pupuk dan penggunaannya, terkadang harus mengeluarkan biaya operasional yang tidak lazim demi memenuhi kebutuhan hara tanaman agar tanaman tumbuh dan memberikan hasil yang baik. Namun disamping itu harga jual tetap ini yang menyebabkan petani merasa selalu rugi dan tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Ditambahnya dengan pupuk kimia atau anorganik yang cukup mahal yang tentu saja jika dipakai dalam jangka panjang dapat merusak lapisan tanah menjadi tandus dan tidak subur karena kandungan humus pada tanah telah berkurang secara dratis.

Pemanfaatan secara optimal sumber daya yang ada sekitarnya seperti halnya menggunakan kotoran ternak kelinci secara langsung sebagai pupuk kandang, sekaligus sebagai bagian komponen penting pendaur ulangan untuk mengembalikan unsur humus pada tanah yang telah hilang.

Humus merupakan campuran kompleks yang terdiri atas bahan-bahan yang berwarna gelap yang tidak terlarut dalam air (asam humik, asam fulfik, asam humin) dan zat organik yang larut (asam dan gula) dan kesuburan tanah ditentukan oleh kadar humus oleh lapisan tanah. Semakin tinggi kadar humus (*humic acid*), semakin subur tanah itu. Kesuburan dapat ditingkatkan dengan

menggunakan pupuk organik karena mengandung humus sebesar 13,88% serta untuk meningkatkan kandungan unsur humus yang ada demi kesuburan tanah yang dapat pertumbuhan tanaman cabai merah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh jenis pupuk organik pada pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan tanaman cabai rawit pada 2 varietas yang berbeda.
3. Mengetahui adanya interaksi antara jenis pupuk organik dan varietas cabai rawit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi terhadap pelaku pertanian dan masyarakat khususnya petani serta pengetahuan baru mengenai pengaruh pupuk urin kelinci dan pupuk hijau / dedaunan yang difermentasi dengan menggunakan MOL dalam upaya peningkatan kuantitas dan kualitas produksi tanaman cabai rawit.